**ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN DAN POLA PERTUMBUHAN EKONOMI DI WILAYAH BELAJASUMBA TAHUN 2013-2017**

**Nazipawati**

***Abstract.*** *This research attempts to understand income disparity and to identify the pattern of economic growth in Belanjasumba region at 2013-2017 years. The tools of analysis are Williamson Index, Klassen Typology and correlation curve among of economic growth and Williamson Index. Base on Williamson index found that income disparity in Belajasumba region low relative and tended to decreasing. Klassen typology analysis shows that Belajasumba region can be classified into three types: high growth and high income is Jambi, high income but low growth is South Sumatera and Bangka Belitung and high growth but low income is Bengkulu and Lampung. More importantly, findings confirmed that Kuznets hypothesis not could be found in Belajasumba.*

**Keywords*: Disparity*, *Economic Growth*, Belajasumba**

*©2019 Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.*

**PENDAHULUAN**

Menurut Sirojuzilam (2009) Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan, sebagai negara kepulauan, perbedaan karakteristik wilayah merupakan sebuah konsekuensi yang tidak dapat dihindari oleh Indonesia.Karakteristik wilayah mempunyai pengaruh yang kuat terhadap terciptanya pola pembangunan ekonomi (Tajerin dkk, 2013:168).

Dalam perspektif ekonomi spasial, wajar bila pola pembangunan ekonomi wilayah di Indonesia tidak seragam, dan melahirkan wilayah yang mampu tumbuh cepat sekaligus memunculkan pula wilayah yang relatif tertinggal atau tumbuh lebih lambat dari wilayah lainnya. Kemampuan untuk tumbuh yang berbeda ini akan mengakibatkan ketimpangan ekonomi wilayah di Indonesia. Kondisi ini umumnya didorong perbedaan sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing wilayah dengan kecenderungan wilayah yang memiliki sumber daya yang memadai akan mencapai pertumbuhan ekonomi tinggi (Kuncoro, 2004:127).

Tingkat keberhasilan perekonomian suatu daerah tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonominya saja, tetapi perlu diukur tingkat pemerataan pembangunan ekonomi antar daerah.Ketimpangan pembangunan ekonomi sering digunakan sebagai indikator perbedaan pendapatan per kapita, antar kelompok tingkat pendapatan, antar kelompok lapangan kerja, dan atau antar wilayah.Ketimpangan timbul dikarenakan tidak adanya pemerataan dalam pembangunan ekonomi.Ketidakmerataan pembangunan ini disebabkan karena adanya perbedaan antara wilayah satu dengan lainnya.Hal ini terlihat dengan adanya wilayah yang maju dengan wilayah yang terbelakang atau kurang maju. Berkembangnya propinsi-propinsi baru sejak tahun 2000an dan desentralisasi diduga akan mendorong ketimpangan antar daerah yang lebih lebar (Yeniwati, 2013:2).

Ketimpangan memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari adanya ketimpangan adalah dapat mendorong wilayah lain yang kurang maju untuk dapat bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya guna meningkatkan kesejahteraannya. Sedangkan dampak negatif dari ketimpangan yang ekstrim antara lain inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi pada umumnya dipandang tidak adil (Todaro,2003:235-236).

PDRB per kapita merupakan salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk di suatu negara, dalam penelitian ini untuk tingkat propinsi, dimana jika semakin besar PDRB perkapitanya maka bisa diartikan semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakatnya.Begitu juga sebaliknya apabila PDRB semakin kecil maka bisa diartikan semakin buruk tingkat kesejahteraan masyarakatnya (Manurung dan Rahardja, 2008).

Di wilayah Belajasumba (Bengkulu, Lampung, Jambi, Sumatera Selatan dan Bangka Belitung) perkembangan PDRB per kapita antar daerahpun mengalami perbedaan.Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan potensi ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Perkembangan PDRB per kapita di Wilayah Belajasumba tersebut dalam dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. PDRB Per kapita ADHK 2010 Propinsi di Wilayah Belajasumba**  **Tahun 2013-2017 (Ribu Rupiah)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Propinsi** | **2013** | **2014** | **2015** | **2016** | **2017** | **Rata-rata** |
| 1 | Bengkulu | 18.919 | 19.627 | 20.302 | 21.042 | 21.755 | 20.329 |
| 2 | Lampung | 22.771 | 23.647 | 24.582 | 25.571 | 26.619 | 24.638 |
| 3 | Jambi | 34.012 | 25.878 | 36.754 | 37.729 | 38.850 | 34.645 |
| 4 | Sumatera Selatan | 29.657 | 30.636 | 31.549 | 32.699 | 34.056 | 31.719 |
| 5 | Bangka Belitung | 32.081 | 32.860 | 33.480 | 34.135 | 34.949 | 33.501 |
|  | **Total** | 137.440 | 132.648 | 146.667 | 151.176 | 156.229 | 144.832 |

Sumber: Badan Pusat Statistik: PDRB Propinsi-Propinsi di Indoensia Menurut    Lapangan Usaha 2013-2017 (diolah)

Tabel 1 di atas.memperlihatkan PDRB perkapita di wilayah Belajasumba pada tahun 2013-2017.Secara total PDRB perkapita di Wilayah ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hanya pada tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun 2013 yaitu turun dari Rp. 137.440.000.000 menjadi Rp. 132.648.000.000.Namun apabila dilihat per propinsinya hanya ada dua propinsi dari lima propinsi yang ada di wilayah Belajasumba yang rata-rata PDRB perkapitanya lebih tinggi di atas propinsi lainnya yaitu propinsi Jambi (Rp. 34.645.000.000) danPropinsi Bangka Belitung (Rp. 33.501.000.000)..

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Berapa besar ketimpangan pendapatandi wilayah Belajasumba? (2) Bagaimana pola pertumbuhan ekonomi di wilayah Belajasumba?; (3) Apakah hipotesis Kuznets tentang U terbalik berlaku di wilayah Belajasumba?. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui: 1) tingkat ketimpangan pendapatan di wilayah Belajasumba; 2)pola pertumbuhan ekonomi di wilayah Belajasumba; 3) hipotesis Kuznets tentang U terbalik berlaku atau tidak di Wilayah Belajasumba.Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah di wilayah Belajasumba dan pihak yang berkepentingan dalam memecahkan masalah mengenai ketimpangan pendapatan dan pola pertumbuhan ekonomi.

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah**

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (added value) yang terjadi. Menurut Budiono (1985:1) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Jadi, persentase pertambahan output itu haruslah lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut (Tarigan, 2005:46).

1. **Teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang Disinergikan**

Teori pertumbuhan ini diperkenalkan oleh Samuelson (1955). Setiap negara atau wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki competitive advantage untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh (Tarigan, 2005:54-55)

1. **Teori Pusat Pertumbuhan**

Teori ini dipelopori olah Perroux (1970) yang dikenal dengan istilah “pusat pertumbuhan (*pole of growth*)”. Perroux mengatakan bahwa pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang sama. Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang disebut pusat pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda (Arsyad, 1999: 147)

1. **Ketimpangan Ekonomi Antar Wilayah**

Menurut Sjafrizal (2008:104) ketimpangan ekonomi antar wilayah merupakan aspekyang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah.Ketimpangan ini padadasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaankondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Akibat dari perbedaan ini,kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda.Karena itu, tidaklah mengherankan bilamana pada setiap daerah biasanya terdapatwilayah maju dan wilayah terbelakang.Terjadinya ketimpangan ini membawa implikasiterhadap tingkat kesejahteraan masyarakat antar wilayah.Karena itu, aspek ketimpanganpembagunan antar wilayah ini juga mempunyai implikasi pula terhadap formulasikebijakan pembangunan wilayah yang dilakukan oleh pemerintah daerah.

1. **Hubungan Antara Pertumbuhan dan Ketimpangan**

Simon Kuznets (1955) membuat hipotesis adanya kurva U terbalik bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan makin merata. Bentuk kurva U terbalik tersebut dapat dilihat dalam gambar di bawah ini (Kuncoro,2003:126).

 Tingkat

Ketimpangan

 **0** Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

**Gambar 1. Kurva U Terbalik (Hipotesis Kuznets)**

**METODE PENELITIAN**

1. **Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini terbatas pada ruang lingkup Propinsi-propinsi di wilayah Belajasumba dengan kurun waktu 5 tahun (2013-2017) dan menitikberatkan pembahasan pada aspek ketimpangan pendapatan danpertumbuhan ekonomi pada lima Propinsi.

1. **Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini digunakan data sekunder yang terkait dengan masalah ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi yang berupa publikasi resmi dari berbagai instansi yang dianggap sebagai sumber penyaji data yang valid untuk data yang dimaksud, seperti Badan Pusat Statistik: PDRB Propinsi-propinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha2013-2017dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. **Alat Analisis**
2. **Analisis Ketimpangan Antar Daerah**

Untuk mengukur tingkat ketimpangan antar daerah dalam penelitian akan menggunakan indeks Williamson. Formulasi indeks Williamson ini dapat ditampilkan secara statistik sebagai berikut: (Sjafrizal, 2008:108).

$ Vw=\frac{\sqrt{\sum\_{i=1}^{n}\left(yi-y\right)^{2}.(\frac{fi}{n})}}{y}$………………………..……..(1)

Nilai Vw berkisar antara 0-1 atau 0 < Vw < 1

Dimana:

 yi = PDRB per kapita daerah i

 y = PRDB per kapita rata-rata seluruh daerah

 fi = Jumlah penduduk daerah i

 n = Jumlah penduduk seluruh daerah

Apabila angka indeks kesenjangan Williamson semakin mendekati nol, maka menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil dan bila angka indeks menunjukkan semakin mendekati satu maka menunjukkan ketimpangan yang makin melebar.Matolla dalam Puspandika (2007) menetapkan sebuah kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah kesenjangan ada pada ketimpangan level rendah, sedang, atau tinggi. Berikut ini adalah kriterianya: (buku kerja.com,2013)

a. Ketimpangan level rendah, jika IW < 0,35

b. Ketimpangan level sedang, jika 0,35 ≤ IW ≤ 0,5

c. Ketimpangan level tinggi, jika IW > 0,5

1. **Analisis Tipologi Klassen**

Menurut Kuncoro (2004:118) alat analisis tipologi Klassen dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah.Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan (PDRB) per kapita. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertical dan rata-rata pendapatan (PDRB) per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu daerah cepat maju dan cepat tumbuh (high growth and high income), daerah maju tapi tertekan (high income but low growth), daerah berkembang cepat (high growth but low income), dan daerah relatif tertinggal (low growth and low income). Untuk lebih jelasnya klasifikasi ini dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Tipologi Klassen**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  PDRB per Kapita (y)Laju pertumbuhan (r) | (yi > y) | (yi < y) |
| (ri > r) | Cepat Maju dan Cepat Tumbuh(Kuadran I) | Berkembang cepat(Kuadran III) |
| (ri < r) | Maju tapi tertekan(Kuadran II) | Relatif tertinggal (Kuadran IV |

Sumber: Kuncoro (2004:118)

Di mana:

 r : Rata-rata pertumbuhan ekonomi di wilayah Belajasumba

 y : Rata-rata PDRB per kapita di wilayah Belajasumba

 ri : Pertumbuhan ekonomi propinsi yang diamati (i)

 yi : PDRB per kapita propinsi yang diamati (i)

1. **Analisis Kurva U Terbalik (Hipotesis Kuznets)**

Hipotesis Kuznets tentang kurva U terbalik dapat dibuktikan dengan membuat grafik antara pertumbuhan ekonomi dengan indeks ketimpangan (indeks Williamson (Isonawati, 2007:9).

**HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

1. **Ketimpangan Pendapatan di Wilayah Belajasumba**

Hasil perhitungan ketimpangan pendapatan dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3. Hasil Perhitungan Indeks Williamson di wilayah Belajasumba Tahun 2013-2017**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahun** | **Indeks Wiliiamson** |
| **2013** | **0,175** |
| **2014** | **0,147** |
| **2015** | **0,173** |
| **2016** | **0,169** |
| **2017** | **0,167** |
| **Rata-rata** | **0,166** |

**Sumber: BPS, PDRB Propinsi-propinsi di Indonesia  Menurut Lapangan Usaha 2013-2017 (data diolah)**

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa ketimpangan PDRB per kapita di wilayah Belajasumba selama tahun 2013-2017 relatif rendah (relatif merata) karena Indeks Williamson berada di bawah 0,35. Bahkan ketimpangan yang terjadi di Wilayah Belajasumba selama 2013-2017 ada kecenderungan menurun.Hal ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan di Wilayah Belajasumba sudah semakin membaik.

1. **Pola Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Belajasumba**

Pola pertumbuhan ekonomi di Wilayah Belajasumba dapat dilihat daripola sebaran (agregat) pada masing-masing propinsi di Belajasumba. Jika kita menggabungkan analisis tipologi daerah dari masing-masingpropinsi, maka dapat dilihat pola sebaran pertumbuhan ekonomi antar wilayah, seperti terlihat pada tabel 4.

**Tabel 4. PDRB per kapita dan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah BelajasumbaTahun 2013-2017**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Propinsi | Rata-Rata PDRB per kapita (Juta Rupiah) | Rata-Rata Laju Pertumbuhan Ekonomi (Persen) | Kuadaran | Pola Pertumbuhan Ekonomi |
| 1 | Bengkulu | 20.329 | 5,392 | III | Berkembang Cepat |
| 2 | Lampung | 24.638 | 5,26 | III | Berkembang Cepat |
| 3 | Jambi | 34.645 | 5,484 | I | Cepat Maju dan Cepat Tumbuh |
| 4 | Sumatera Selatan | 31.719 | 5,014 | II | Maju tapi tertekan |
| 5 | Bangka Belitung | 33.501 | 4,514 | II | Maju tapi tertekan |
|  | Rata-rata  | 28.966  | 5,133 |  |  |

Sumber: BPS: PDRB Propinsi-propinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha

 2013-2017 (data diolah)

Tabel 4 di atas menunjukkan pola pertumbuhan ekonomi menurut Tipologi Klassen tahun 2013-2017.Pola pertumbuhan ekonomi di wilayah Belajasumba 2013-2017 dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu:Pertama, Daerah cepat maju dan cepat tumbuh, Kuadran I (*high growth and high income*) yaitu Propinsi Jambi. Propinsi yang termasuk daerah cepat maju dan cepat tumbuh pada umumnya merupakan propinsi yang sudah maju dari segi pembangunan maupun pertumbuhan yang cepat.Di samping itu propinsi yang termasuk klasifikasi ini biasanya merupakan pusat perdagangan dan industri.Kedua, Daerah yang maju tapi tertekan, Kuadran II (*high income but low growth*).Propinsi ini meliputi Propinsi Sumatera Selatan dan Bangka Belitung.Propinsi yang termasuk klasifikasi ini yang merupakan propinsi yang relatif maju, tetapi dalam beberapa tahun mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif kecil.Ketiga, Daerah yang berkembang cepat, Kuadran III (*high growth but low income*).Propinsi ini meliputi Propinsi Bengkulu dan Lampung.Propinsi yang termasuk klasifikasi ini merupakan propinsi yang mempunyai potensi besar.Keempat, Daerah yang relatif tertinggal, Kuadran IV (*low growth and low income*). Dari 5 propinsi yang diteliti tidak ada propinsi yang termasuk dalam kategori daerah relatif tertinggal, karena rendahnya PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonominya yang berada di bawah rata-rata seluruh wilayah Belajasumba.

1. **Hipotesis Kurva Kuznets yang berbentuk U terbalik.**



Sumber: BPS: PDRB Propinsi-propinsi di Indonesia Menurut

 Lapangan Usaha 2013-2017 (diolah)

Gambar 1. Kurva Hipotesis Kuznets U terbalik

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa di wilayah Belajasumba hipotesis Kuznets kurva U terbalik tidak berlaku.Karena kurva menunjukkan bahwa hubungan antara ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi berhubungan negatif. Artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah atau daerah maka akan semakin rendah tingkat ketimpangan pendapatannya.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketimpangan pendapatan (PDRB per kapita) di wilayah Belajasumba selama tahun 2013-2017 relatif rendah (relatif merata), bahkan ketimpangan yang terjadi di Wilayah Belajasumba selama 2013-2017 ada kecenderungan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan di Wilayah Belajasumba sudah semakin membaik.
2. Pola pertumbuhan ekonomi di wilayah Belajasumba menunjukkan bahwa hanya ada 1 propinsi yang cepat maju dan cepat tumbuh yaitu propinsi Jambi, 2 propinsi yang maju tertekan yaitu propinsi Sumatera Selatan dan Bangka Belitung. 2 propinsi yang berkembang cepat yaitu propinsi Bengkulu dan Lampung. Sedangkan yang relatif tinggal tidak ada.
3. Hipotesis Kuznets tidak berlaku di wilayah Belajasumba karena hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan adalah negatif. Artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin rendah ketimpangan pendapatan suatu daerah.
4. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Propinsi di wilayah Belajasumba agar tetap membuat kebijakan yang tepat agar dapat meningkatkan pendapatan (PDRB per kapita) agar ketimpangan yang terjadi tetap rendah.
2. Bagi Pemerintah Propinsi Jambi agar tetap mempertahankan atau meningkatkan pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonominya, bagi Pemerintah Propinsi Sumatera Sslatan dan Bangka Belitung agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonominya, bagi Pemerintah Propinsi Bengkulu dan Lampung agar dapat meningkatkan pendapatan per kapitanya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE

Badan Pusat Statistik: PDRB propinsi-propinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha2013-2017.

[http://www.bukukerja.com/2013/05/cara-menghitung-analisis-kesenjangan.html diakses 20 Agustus 2017](http://www.bukukerja.com/2013/05/cara-menghitung-analisis-kesenjangan.html%20diakses%2020%C2%A0Agustus%C2%A02017)

Isnowati, Sri. 2007. Pengujian Hipotesis Kuznets di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah.*Jurnal Bisnis dan Ekonomi* Vol. 14.No.1 Maret.

Kuncoro, M. 2003. *Ekonomi Pembangunan*: *Teori, Masalah dan Kebijakan. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

……………….2004.*Otonomi dan Pembangunan daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.

Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala. 2008. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar.*Edisi Keempat. Buku Seri Teori Ekonomi.Jakarta: LPFE-UI.

SjafrizaL. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi. Padang:* Baduose Media

Tajerin dkk. 2013. Tendensi Proses Konvergensi dan Penentu Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Pulau Utama di Indonesia, 1985-210.*J. Sosek Kp* Vol.8 N0.2

Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT.Bumi Aksara,

Todaro, Michael P, 2003, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Jilid 1. Jakarta:Erlangga.

Yeniwati.2013.Ketimpangan Ekonomi antar Provinsi di Sumatera**.***Jurnal Kajian Ekonomi*, Juli 2013, Vol. II, No.03